Enneagram
MENGENAL
DIRI SENDIRI
DAN ORANG LAIN
PROF. DR. K.R.M.T. JOHN T. TONDODININGRAT, CM

ENNEAGRAM

Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

ENNEAGRAM

Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

PROF. DR. K.R.M.T. JOHN T. TONDODININGRAT, CM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

ENNEAGRAM

Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

PROF. DR. K.R.M.T. JOHN T. TONDODININGRAT, CM

GM 616221105

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul: Suprianto
Desain isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-3441-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Mempelajari Enneagram bagi kita bukan sekadar mendapatkan ilmu baru, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna membangun diri dan hidup bermasyarakat, mulai dari keluarga sampai dengan pergaulan sehari-hari. Enneagram bukanlah suatu ramalan ataupun rajah tangan, tetapi suatu cara kuno yang mampu membaca dan mengenal beragam watak Anda atau kepribadian orang lain. Enneagram juga dapat mencegah konflik individu antara diri sendiri dan orang lain. Enneagram juga bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan siapa dan orang-orang seperti apa yang ingin Anda dekati atau sering dekat dengan Anda.

Paling tidak sekali dalam hidup, kita pernah mengalami konflik dengan orang lain. Apakah mereka teman, atasan, bawahan, atau bahkan orang-orang yang kita cintai. Penyebabnya sering kali bermuara pada perbedaan sikap, pendapat, dan cara pandang mengenai suatu persoalan. Mengapa sampai muncul perbedaan sikap antara seseorang dan yang lain terhadap satu hal yang sama? Mengapa pula karakter atau watak setiap orang berlainan? Bagaimana cara menghadapi setiap perbedaan tanpa harus terlibat perseteruan?

Enneagram menyediakan jawaban sekaligus penjelasan untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. *Ennea* (bahasa Yunani) yang artinya sembilan merupakan penjabaran sembilan tipe energi alam yang masing-masing menyimpan karakter dan watak orang. Kesembilan tipe tersebut membedakan cara seseorang dalam menemukan pilihan, bertingkah laku, dan menumbuhkembangkan sifat-sifat asli dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk ini, manusia dapat mengamalkannya dengan hidup berkeutamaan. Menurut St. Agustinus, tipe pertama keutamaan adalah mengajar, toleransi, dan kesabaran. Tipe kedua adalah mempunyai perhatian, perasaan kasih, dan solidaritas, tipe ketiga adalah mempunyai ambisi, energi, dan visi. Tipe keempat adalah kreativitas, sensitivitas, dan sifat yang bersahaja, tipe kelima adalah jaga jarak, ketenangan hati, dan kearifan. Tipe keenam adalah kesetiaan, ketaatan dan dapat dipercaya, tipe ketujuh adalah kegembiraan, hidup gembira, dan perasaan sakit. Tipe kedelapan adalah konfrontasi, kejernihan dan otoritas. Tipe terakhir, yaitu tipe kesembilan, adalah ketenangan, suka damai, dan kasih.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesuksesan, manusia tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapinya. Pada tahapan ini, manusia perlu merefleksi diri agar berhasil dalam perjuangan hidupnya. Bagaimanapun juga, dalam proses tersebut kita memerlukan bantuan agar langkah kita tidak terseok-seok ketika menuju kesuksesan. Dalam hal ini, Enneagram menyediakan rambu/tanda untuk mengetahui kemampuan diri kita dan segala tipe manusia selain diri kita sendiri. Semua itu merupakan tumpuan langkah kita menuju sukses.

Dengan Enneagram, orang berusaha memahami perbedaan watak masing-masing serta mengelola perbedaan tersebut, untuk kemudian diolah agar semua potensi para anggota bisa dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Pemahaman atas kelebihan dan kelemahan masing-masing membantu kita bekerja sama dan menjalin relasi antarpribadi secara wajar dan maksimal. Pada akhirnya, jalan menuju sukses akan semakin jelas dalam setiap tujuan hidup kita.

Penulis berharap melalui tulisan ini dapat sedikit urun rembuk untuk memecahkan sedikit persoalan kita dengan sesama, dan juga dapat ikut membangun karakter bangsa. Dalam tulisan ini, disajikan berbagai tipe kepribadian kita dari sisi positif dan negatif dengan harapan kita dapat mengenali segala potensi kita. Dengan mengetahui sisi positif dan negatif diri kita dan orang lain, kita dapat mengenal pribadi-pribadi tidak hanya dari daftar riwayat hidup, tetapi juga personalnya.

Pada akhirnya, kiranya kita perlu mengingat larik kata bijak dalam bahasa Jawa *"Sekar Pucung"* yang berbunyi, "*Ilmu Iku Kalakoni Kanthi Laku*" bahwa ilmu itu dapat merasuk dalam diri kita jika kita lakukan. Sedangkan kepribadian kita yang negatif bukanlah semata-mata untuk dijauhi atau bahkan dimatikan seketika, tetapi kita dapat mengupayakannya agar menjadi baik, sedikit demi sedikit. Sebab tujuan hidup kita bersama adalah, "*Mengayu Hayuning Bawana*".

Surabaya, 27 September 2016
Wassalam

Penulis
PROF. DR. K.R.M.T. JOHN T. TONDODININGRAT, CM

DAFTAR ISI

TALK MORE, LOVE LOTS, LIVE LONGER

People don't get along because they fear each other. People fear each other because they don't know each other. They don't know each other because they haven't properly communicated with each other.
*(**Martin Luther King Jr.**)*

This quote from Martin Luther King features in students' introduction to courses at the Catholic Communication Training Center in Surabaya headed by a lean and fit septuagenarian frugal with clues to his age. The only giveaway is when Romo (Father) John Tondowidjojo Tondodiningrat pulls himself up from a seductively deep sofa, and then pauses for a nanosecond to let the blood surge into lax muscles and any giddiness subside.

Moments later he's striding across the reception lounge at Surabaya's Gereja Kristus Raja (Church of Christ the King) like a lithe executive hunting a sale and going in for the kill. But this man's life mission is love, the

banishment of misunderstanding and the construction of tolerance—and he's determined to pursue these great goals to the very end.

"Poor communication can contribute to disease," he said, quoting research that claims people who don't talk to each other have a shortened lifespan. They certainly do when living in some of Indonesia's sectarian hot spots and through coronaries.

"When I was a child growing up in Yogyakarta, relationships between Muslims and Christians were good," he said. "There was better cooperation and we lived easily together. We accepted and respected each other.

"Disintegration started in the Sukarno era. Politics were based on religion. That's different from religious politics. That created a situation where some politicians can exploit religious feelings and beliefs. It has not been good for my country."

Romo Tondo was the eldest of ten children in a royal Javanese family which traces its root back to the mid 18^{th} century. His grandfather's sister was the famous Muslim emancipationist Raden Ajeng Kartini who died as a young woman in childbirth and is now one of the nation's heroes.

Naturally little John was expected to remain Muslim. But like many Javanese concerned that their children should get a sound education, his parents sent him to Catholic schools.

For then, as now, the Catholics' reputation for scholarship and discipline cut across religious boundaries. And in the classroom young John proved a star pupil, excelling in the language of instruction, the tongue of the colonialists. It wasn't their only contribution to his life; he also embraced their religion and converted as a teenager.

Apostasy is a singular and awful crime in Islam, with many sects practicing social exclusion in the here and predicting eternal damnation in the hereafter for those with the courage to change. But Romo Tondo seems to have escaped at least one of these penalties.

"There's been no problem with my family even though I'm the only one who's a Catholic," he said. "At the end of Ramadan I usually spend a week

with them in Yogyakarta celebrating Idul Fitri (the close of the fasting month). My parents were broad-minded."

They were also blessed with an exceptionally gifted son who won scholarships to study in Europe, including five years in Rome where he added Latin and Italian to his repertoire.

He was ordained more than 40 years ago and returned to his homeland as a priest in the order of St. Vincent de Paul who charged his followers to 'embrace the world in a network of charity'.

"I saw that it was not a good situation in Indonesia," said Romo Tondo. "I knew I had to do everything possible to help ordinary people improve their conditions."

The parallel ambition was to continue learning, which he did in Canada, the U.S., Britain, Holland, Australia, the Philippines, and a few other countries that may have slipped his mind. His specialty was mass communications and he now uses his experience to teach the skills of journalism, filmmaking, public speaking, and advertising. He travels the nation presenting train-the-trainer workshops in parishes, pushing the message of tolerance and the need to be informed.

He writes newspaper columns for down-market papers and is at ease in front of camera and microphone. His message is unambiguous: "If a person is Muslim, then that's their faith. We must respect that. Christ did not discriminate. People need good information, not rumors. There is a lot of misinformation about Christianity."

The polymath's most recent interest has been the French revolution and the factors which brought it about. He sees parallels in Indonesia. "The social distance is vast and getting bigger. Jobless numbers are huge and increasing. Nepotism thrives and there's injustice. The use of Bahasa Indonesia instead of the formal and hierarchical Javanese language has promoted equality.

"But that advantage has been offset by the rise in neo-feudalism, particularly in the bureaucracy where those in power can have great influence over

the lives of ordinary people. They have the qualifications but don't use them. NATO—no action, talk only.

"Some people at the top are like those in pre-revolutionary France. They think they are divine. Some have no real understanding of what is happening, of how others feel. They have not internalized the plight of the poor. There is so much crime because people have empty stomachs. Of course, there is anger and envy, though mostly under control. But those emotions are there to exploit if the opportunity presents. Politicians are opportunists."

The solutions proposed by Romo Tondo are founded on education, and 'family values' — which he says means respect for others, and making learning a priority. He was particularly critical of the quality of Indonesian teachers who, he said, maintained note-learning practices, the memorization of facts without analysis, and a rigid them-and-us approach to students. His other demands are for an improved and fairer tax system that can't be sidestepped.

Since 1969 Romo Tondo and his Vincentian colleagues have been running an informal welfare organization, spotting the genuine poor and talented, then making personal pleas directly to affluent Catholics.

He's just sent 400 contacts a copy of his latest book on the challenges facing families, inside an envelope inviting the recipient to donate to the poor.

"The Rp10.000 (US$1.10) the well-off might spend on one *nasi goreng* (fried rice) could keep a child in school for a month," he said.

This last comment was neither bitter nor accusatory, just a statement of fact. With his regal heritage, ecclesiastical status and overseas qualifications the urbane Romo Tondo could be a plump and pampered priest, disbursing saccharine theology, a must-have tame cleric on the five-star hotels' A list.

Fortunately hubris yielded to the happy knack of feeling at ease in the plastic hovels of the poor and the tiled and monstrous palaces of the rich. And—more important—acceptable in both.

"I'm not saying there'll be another revolution in Indonesia, but there's always the possibility," he said. "We must do everything we can to bring the poor into the future."

The Jakarta Post, Monday, January 15, 2007

Graham
Australian Journalist

PENDAHULUAN

Kepribadian manusia merupakan topik yang menarik untuk digali, sebab dengan itu kita sekaligus juga dipermudah untuk mengenali kepribadian kita sendiri. Rasa ingin tahu mengenai kepribadian itu tinggi, sehingga tak heran bila lantas banyak orang menjalani tes-tes kepribadian. Semua ini dilakukan demi mengetahui "seperti apa sesungguhnya diri kita ini".

Salah satu metode untuk mengetahui kepribadian kita adalah **Enneagram.** Enneagram bukan ramalan ataupun rajah tangan. Ini adalah cara kuno yang mampu membaca dan mengenal beragam watak Anda atau kepribadian orang lain. Enneagram juga dapat mencegah konflik antara diri sendiri dan orang lain. Enneagram bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan siapa dan orang-orang seperti yang ingin Anda dekati atau sering dekat dengan Anda.

Istilah Enneagram berasal dari Bahasa Yunani: *ennea* (sembilan) dan *gramos* (sesuatu yang ditulis atau digambar). Enneagram adalah gambar/pola geometris bersudut sembilan. Gambar/pola itu digunakan untuk beragam tujuan di dalam sejumlah sistem ajaran. Akhir-akhir ini, pola tersebut menjadi lebih dikenal karena penggunaannya dalam apa yang sering disebut

dengan istilah Enneagram Kepribadian. Kepribadian manusia dalam sistem Enneagram terbagi menjadi sembilan tipe.

Ini merupakan penjabaran sembilan tipe energi alam, di mana masing-masing tipe menyimpan watak dan karakter. Sembilan tipe tersebut membedakan cara orang dalam menentukan pilihan, bertingkah laku, dan menumbuhkembangkan sifat-sifat asli dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
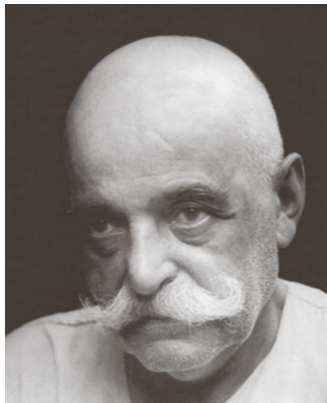
George Ivanovich Gurdjieff

Enneagram sudah dikenal dalam peradaban Asia Tengah sejak ± 2.500 SM. Para Sufi Mesopotamia kala itu sudah memakai prinsip-prinsip Enneagram untuk memecahkan masalah perbedaan karakter manusia dan mengelola anggota organisasi kemasyarakatan. George Ivanovich Gurdjieff lahir pada 1873 di Alexandorpol di daerah pegunungan Transkauskasus. Dia meninggal pada 29 Oktober 1949. Orangtuanya berasal dari Yunani, tetapi ia sendiri adalah warga negara Rusia. Dia memperkenalkan kembali Enneagram. Enneagram menunjukkan kepada kita ke arah mana kita tumbuh dan berkembang. Selain G.I. Gurdjieff, ada dua orang lain yang mengunakan logo Enneagram, yaitu Ramon Lull (lahir pada 1232) dan Athanius Kircher (lahir pada 1601). Dalam paparan berikutnya, kita hanya fokus pada G.I. Gurdjieff.

Gurdjieff mengembangkan sejenis sistem pengajaran yang didasarkan pada Kabbalah, Pitagoras (dengan menggunakan *numerology* dan gagasan-gagasan musiknya), kaum Sufi, Zoroastrianisme, kaum Eseni, Budhisme, Taoisme, Hinduisme, Occult Revival, psikologi, agama, dan teater. Sistemnya ia sebut *Work* alias Karya.

Salah satu tujuan utama *"Karya"* Gurdjieff adalah menimbulkan kesadaran diri yang lebih tinggi agar mampu mencapai keadaan ingat-diri dalam jangka waktu yang panjang.

Enneagram mencoba menolong kita menghadapi orang-orang yang bergaul dengan kita, terutama yang sangat dekat dengan kita, seperti anggota keluarga, sahabat, atau rekan kerja.

Enneagram mengajarkan bahwa sejak kecil kita telah membentuk diri kita masing-masing agar merasa aman. Masing-masing dari kita memiliki cara menghadapi orang-orang di sekitar kita agar ancaman yang datang dari mereka tidak menambah luka pada diri kita menjadi lebih parah.

Dengan mempelajari Enneagram, kita membuka cakrawala baru kehidupan, bahwa masih ada alternatif lain untuk merasa aman. Dengan belajar, selain mengenal diri sendiri, kita juga belajar memahami tingkah laku orang lain.

Setiap orang dengan tipe watak yang sama akan membuat reaksi yang sama meski ada bentuk-bentuk variasinya.

Catatan penting untuk diingat: pertama, setelah mempelajari Enneagram, biasanya akan muncul kecenderungan untuk menomori orang di sekitar kita.

Kedua, perlu diingat, Enneagram menekankan bahwa tipe watak setiap pribadi paling tepat ditentukan oleh orang yang bersangkutan.

1. Manfaat Enneagram

Enneagram bukanlah sejenis horoskop atau ramalan rajah tangan, tetapi merupakan suatu cara kuno untuk membaca dan mengenal watak atau kepribadian. Banyak individu yang memakai Enneagram dalam pergaulan untuk mengatasi konflik dengan orang lain. Tidak sedikit perusahaan yang memanfaatkan Enneagram agar tidak salah memilih calon karyawan.

Dengan Enneagram, orang berusaha memahami perbedaan watak masing-masing serta mengelola perbedaan tersebut, untuk kemudian diolah agar semua potensi bisa dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Pemahaman atas kelebihan dan kelemahan masing-masing membantu kita bekerja sama dan menjalin relasi antarpribadi secara wajar dan maksimal.